

## Nilai Kekeluargaan dalam Serial TV “American Born Chinese” 电视剧《西游 ABC》中出现的家庭价值观

Felicia Sandhy & Elisa Christiana

Program Studi Bahasa Mandarin Universitas Kristen Petra,  
Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236  
Correspondence E-mail: a12200013@john.petra.ac.id

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai kekeluargaan yang muncul dalam serial televisi "*American Born Chinese*". "*American Born Chinese*" menitikberatkan pada penerimaan diri dan nilai-nilai keluarga. Seiring perkembangan teknologi, nilai-nilai tradisional mulai memudar, terutama nilai-nilai keluarga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menganalisis adegan-adegan dalam serial. Melalui analisis adegan-adegan tersebut, ditemukan bahwa hubungan suami-istri mempunyai pengaruh yang sangat penting terhadap keharmonisan keluarga dan tumbuh kembang anak. Hubungan yang harmonis antara suami dan istri dapat menciptakan lingkungan keluarga yang stabil, suportif, dan penuh perhatian, sehingga membantu anak membangun rasa percaya diri dan menghadapi tantangan hidup. Temuan ini mencerminkan nilai-nilai kekeluargaan dalam Konfusianisme dan memberikan referensi berharga bagi keluarga modern. Penelitian dapat memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai keluarga Konfusianisme, memandu hubungan keluarga modern, dan mendorong kehidupan keluarga yang harmonis.

**Kata kunci:** “*American Born Chinese*”, konfusianisme, nilai kekeluargaan

### 摘要

本研究分析电视剧《西游 ABC》中出现的家庭价值观。剧中探讨自我接纳和家庭价值观。随科技发展，传统价值观逐渐消退，特别是家庭价值观。电视剧通过家庭故事探讨此现象，强调儒家思想的家庭伦理观，对家庭和谐产生影响。研究采用定性方法，以电视剧场景进行分析。通过这些场景分析，可以看出夫妻关系对家庭和谐与子女成长有着至关重要的影响。和谐的夫妻关系能够创造出稳定、支持和关爱的家庭环境，有助于孩子建立自信，面对生活中的挑战。这些发现体现了儒家思想中的家庭价值观，为现代家庭提供了宝贵的借鉴。研究可深化儒家家庭价值观理解，指导现代家庭关系，促进和谐家庭生活。

**关键词:** 儒家思想，《西游 ABC》，家庭价值观

## PENDAHULUAN

Salah satu media yang efektif untuk memperkenalkan budaya suatu negara kepada publik adalah film. Menurut Irawanto (dalam Sobur, 2003), film selalu mencatat fenomena yang berkembang dalam masyarakat dan menampilkannya di layar. Film tidak hanya bisa menjadi sarana hiburan, tetapi juga sebagai karya seni budaya yang menampilkan kehidupan dan karakteristik budaya suatu masyarakat. Dalam konteks ini, film mampu mengemas elemen budaya menjadi cerita yang menarik, sehingga menggambarkan budaya suatu negara secara mendalam dan komprehensif. Fenomena ini terlihat jelas dalam serial TV "*American Born Chinese*" yang diadaptasi dari novel karya Gene Luen Yang, serial TV ini telah memenangkan penghargaan kidscreen untuk Seri Baru Terbaik (2023) (kidscreen awards 2024 nominees & winners, n.d.) dan mendapatkan banyak nominasi penghargaan, seperti TCA Award untuk Prestasi Luar Biasa dalam Program Keluarga, CCA Super Award untuk Seri Sci-Fi/Fantasi Terbaik dan Seri Superhero Terbaik (American Born Chinese Awards, n.d.). Serial TV ini menggambarkan kehidupan imigran Taiwan di Amerika Serikat, dengan fokus pada konflik identitas dan upaya menjaga nilai-nilai keluarga di tengah arus modernisasi dan budaya asing. Penelitian ini berfokus pada bagaimana Serial TV ini menampilkan nilai-nilai keluarga dan penerimaan diri di kalangan generasi muda, khususnya Generasi Z.

Menurut Naurah di situs Goodstats, pada tahun 2022, film aksi menjadi genre favorit Generasi Z dengan tingkat kesukaan mencapai 72%. Ini menunjukkan bahwa genre ini memiliki potensi besar untuk menyampaikan pesan-pesan budaya kepada penonton muda. Dalam hal ini, "*American Born Chinese*" tidak hanya menyajikan elemen ketegangan dan aksi yang menarik, tetapi juga mengangkat tema-tema penting seperti penerimaan diri dan penerimaan keluarga. Pemilihan subjek penelitian ini didasarkan pada popularitas dan relevansi serial TV "*American Born Chinese*" dalam menggambarkan konflik identitas dan nilai-nilai keluarga. Dengan meneliti bagaimana serial TV ini menampilkan dan mempengaruhi persepsi tentang nilai-nilai keluarga di kalangan Generasi Z, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang peran media dalam pembentukan identitas budaya dan keluarga.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Siti Shafa Divayani & Doddy Iskandar bertajuk "*Everything Everywhere All At Once*". menggunakan teori semiotika John Fiske yang mengemukakan tiga tingkatan pengkodean televisi yang didefinisikan, yaitu tingkat realitas, tingkat representasi dan tingkat ideologis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kekeluargaan yang terkandung dalam film *Everything Everywhere All At Once* meliputi aspek-aspek seperti perilaku, pakaian, penampilan, gaya berbicara, sikap, sinematografi. Ibu memainkan peran penting dalam membesarkan dan mendidik anak-anak mereka, berperan sebagai pelindung sekaligus wali keluarga. Di sisi lain, ibu juga berperan penting dalam pengaturan keuangan keluarga dan memenuhi berbagai kebutuhan keluarga. Penelitian penulis berbeda dengan penelitian sebelumnya. Bedanya terlihat pada judul film yang dianalisis dan tokoh yang dianalisis tidak terbatas pada ibu saja, tetapi juga ayah dan anak. Penelitian ini akan menggunakan serial TV "*American Born Chinese*" dan mengadopsi metode penelitian kualitatif berdasarkan Konfusianisme.

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan nilai-nilai kekeluargaan yang muncul dalam "*American Born Chinese*". Dengan memahami hubungan antara fenomena budaya yang ditampilkan dalam film dan nilai-nilai keluarga yang diangkat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam kajian budaya dan media.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Kriyantono (2006), metode kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data. Sementara itu, menurut Sugiyono (2017), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk memahami makna mendalam dan hubungan di balik fenomena, di mana peneliti itu sendiri merupakan alat utama. Data yang diperoleh cenderung bersifat kualitatif, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif adalah untuk memahami makna, memahami keunikan, membangun fenomena, dan menemukan hipotesis. Dengan menggunakan metode ini, dapat memahami nilai-nilai keluarga dalam serial TV "*American Born Chinese*".

Data primer dalam penelitian ini berasal dari video asli "*American Born Chinese*" yang diperoleh melalui aplikasi *Disney+*. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pandangan Lincoln dan Guba (dalam Satori & Komriah, 2009, hlm. 63) bahwa manusia sebagai alat penelitian memiliki karakteristik fleksibilitas adaptif dan mampu menggunakan alat indra untuk memahami sesuatu. Langkah-langkah pengumpulan data dimulai dengan menonton serial TV "*American Born Chinese*", kemudian mengamati secara cermat setiap adegan, termasuk dialog dan perilaku karakter dalam serial TV. Selanjutnya, mencatat dan mengklasifikasikan temuan yang dianggap penting berdasarkan hubungan antar manusia dalam pemikiran Konfusianisme, yang akan menjadi sumber data untuk penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif karena bertujuan untuk menganalisis dan menemukan nilai-nilai keluarga dalam serial TV "*American Born Chinese*". Penelitian deskriptif akan membantu memahami setiap adegan dalam serial TV dan memperoleh informasi yang lebih mendalam secara non-numerik, bukan angka melainkan deskripsi. Prosedur analisis data dimulai dengan menggunakan teori deskriptif kualitatif untuk menjelaskan hubungan suami-istri dan hubungan orang tua-anak menurut Konfusianisme yang dialami oleh karakter. Peneliti akan mencari buku-buku dan literatur internet yang relevan untuk memahami nilai-nilai keluarga yang ditemukan. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan. Kesimpulan penelitian ini adalah teks atau gambar deskriptif mengenai objek penelitian yaitu nilai-nilai keluarga yang muncul dalam serial TV "*American Born Chinese*". Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang nilai-nilai keluarga dan menerapkannya dalam kehidupan keluarga.

## KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini didasarkan pada teori "Rén," yang berarti cinta dan kebaikan. Cinta dimulai dari keluarga; ketika saudara saling mencintai, anak-anak patuh pada orang tua, dan orang tua mendukung anak-anak mereka, sikap cinta ini dapat meluas ke masyarakat sehingga menciptakan kehidupan sosial yang lebih baik (Arifin, 2013). Masyarakat tradisional Tiongkok mengenal lima hubungan dasar yang disebut "Wúlún": raja dan menteri, suami dan istri, orang tua dan anak, saudara, serta teman (Liu et al., 2018). Hubungan ini melibatkan tanggung jawab dan aturan tertentu: rakyat harus setia pada penguasa, penguasa harus adil; orang tua harus penuh kasih, anak-anak harus berbakti; suami harus bertanggung jawab di luar rumah, istri di dalam rumah; saudara harus saling mendukung dan menghormati; teman harus setia (Xu Yong, 2017). Karena penelitian ini akan berfokus pada nilai-nilai kekeluargaan, maka penulis akan menganalisis hubungan suami istri dan hubungan orang tua-anak, tidak termasuk hubungan saudara karena tokoh yang akan dianalisis dalam serial TV ini tidak memiliki saudara kandung.

Hubungan suami-istri adalah dasar dari semua hubungan keluarga dan membentuk fondasi untuk hubungan lainnya. Dalam etika keluarga Konfusianisme, hubungan suami-istri adalah yang pertama, diikuti oleh hubungan orang tua-anak, dan kemudian hubungan saudara dan teman. Konfusianisme sangat menekankan keharmonisan antara suami dan istri, dengan konsep "suami yang adil, istri yang patuh". "Suami yang adil" berarti seorang suami harus memperlakukan istrinya dengan baik dan benar. Seorang suami harus membantu istri dalam pekerjaan rumah tangga, membawa kebahagiaan, dan mengatur urusan keluarga untuk mencapai keharmonisan. Meskipun dalam sejarah pria memiliki posisi dominan dalam hubungan pernikahan, Konfusianisme mengajarkan bahwa suami harus menghormati dan mencintai istri mereka, serta bertanggung jawab atas keluarga. Istri harus bekerja sama dan mendukung suami untuk menciptakan interaksi keluarga yang harmonis. "Istri yang patuh" berarti seorang istri harus taat dan mendengarkan suaminya, serta melayani dengan penuh tanggung jawab. Hubungan suami-istri bukanlah tentang salah satu pihak yang terus memberi atau menerima, melainkan saling mendukung dan berkontribusi satu sama lain. Hubungan suami-istri memerlukan cinta, yang melibatkan perasaan saling mengerti, saling menghormati, saling mencintai, serta memberikan dorongan dan rasa aman satu sama lain. Bersama-sama menghadapi suka dan duka, bekerja sama untuk mencapai keberhasilan bersama. Pembentukan pandangan pernikahan yang benar adalah jaminan kebahagiaan keluarga dan dapat menciptakan suasana keluarga yang harmonis.

Dalam lima hubungan Konfusianisme, hubungan orang tua dan anak (Qīnzǐ) adalah hubungan yang penting dalam etika keluarga. Konfusianisme sangat menghargai hubungan etis antara orang tua dan anak. Dalam "Dàxué" disebutkan: "Sebagai anak, harus berbakti; sebagai orang tua, harus penuh kasih." Artinya, seorang anak harus berbakti kepada orang tua, dan orang tua harus memperlakukan anak dengan kasih sayang. Anak harus menghargai dan mencintai tubuh yang diberikan oleh orang tua, karena itu adalah perpanjangan dari kehidupan orang tua. "Tubuh, rambut, dan kulit yang diterima dari orang tua tidak boleh dirusak, itulah awal dari bakti. Menegakkan diri dan menjalani jalan yang benar, memuliakan orang tua, itulah akhir dari bakti." (Xiàojīng).

Bakti anak mengharuskan mereka untuk menghormati dan mencintai orang tua dengan sepenuh hati, membalas budi atas pengasuhan orang tua. Mereka harus membentuk pandangan yang benar tentang bakti dan menerapkannya dalam tindakan nyata. Dalam hubungan orang tua dan anak, peran ayah tidak hanya memberikan pendidikan dan bimbingan, tetapi juga merawat dan mendukung anak secara materi dan spiritual. Anak tidak hanya harus menghormati dan patuh kepada orang tua, tetapi juga menunjukkan rasa syukur dan dengan lembut menasehati orang tua ketika mereka salah (Lin Qian Yu, 2022). Pandangan Konfusianisme tentang bakti tetap berpengaruh hingga kini, mendorong hubungan harmonis dalam keluarga dan stabilitas sosial (Lin Lingxin, 2017). Konfusius mengatakan dalam "Lǐrén piān": "Melayani orang tua, jika mereka salah, harus menasehati mereka dengan lembut. Jika nasehat tidak diterima, tetaplah hormat tanpa melanggar, bekerja keras tetapi tidak mengeluh." Tiongkok adalah negara yang menghormati bakti, tetapi bakti bukan berarti kepatuhan buta tanpa prinsip. Jika orang tua salah, anak harus menasehati dengan lembut. Jika nasehat diterima, itu adalah kebahagiaan dan tanggung jawab sebagai anak; jika tidak, tetaplah hormat tanpa mengeluh (Hong Pimo, 2001).

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN



Gambar 1 Membahas peluang promosi ayah.

Dalam adegan pertama, ibu dan ayah mendiskusikan peluang promosi ayah. Ibu dengan penuh semangat mendorong ayah untuk mengambil posisi manajer yang akan kosong karena pensiun. Dengan kata-kata yang penuh kepercayaan dan harapan, ibu mencoba meningkatkan rasa percaya diri ayah. Dukungan dan dorongan ibu tidak hanya menunjukkan kepercayaan, rasa hormat, dan pengakuan terhadap kemampuan suaminya, tetapi juga merupakan pandangan positif terhadap masa depan keluarga.



Gambar 2 Setelah bertengkar, tetap melakukan pekerjaan rumah bersama.

Dalam adegan kedua, suami istri bersama-sama berbagi tugas rumah tangga, yang mencerminkan kerjasama dan interaksi mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun pemikiran Konfusianisme menekankan "suami adil, istri patuh", namun tidak menampik adanya rasa saling mendukung dan berbagi tanggung jawab antara suami dan istri. Berbagi tugas rumah tangga menjadi faktor penting dalam membentuk keharmonisan suami istri, sejalan dengan konsep Konfusianisme tentang harmoni keluarga "kerjasama untuk keberhasilan bersama". Melalui kerjasama, ikatan emosional antara suami dan istri diperkuat dan suasana kekeluargaan menjadi lebih harmonis.



Gambar 3 Ibu berterima kasih kepada ayah.

Dalam adegan ketiga, ibu mengucapkan terima kasih kepada ayah karena memuji dirinya dalam percakapan dengan kepala sekolah, namun di dalam hati, Ibu merasa rapuh dan sangat meragukan diri sendiri hingga ia meneteskan air mata. Ayah berusaha mengurangi emosi negatif ibu dengan memberikan penghiburan dan afirmasi, mengatakan bahwa dia tidak gagal. Dukungan emosional semacam ini adalah bagian penting dalam hubungan suami istri. Meskipun pemikiran Konfusianisme menekankan "suami adil, istri patuh", itu bukan berarti bahwa istri harus selalu mengalah dan tunduk tanpa syarat. Sebaliknya, di bawah bimbingan dan kepedulian suami, suami-istri harus bersama-sama menghadapi tantangan dan kesulitan hidup. Penghiburan ayah tidak hanya mencerminkan perhatian dan kepedulian terhadap istrinya, tetapi juga menginterpretasikan esensi dari "suami adil" melalui tindakan nyata.



Gambar 4 Ayah pulang lebih awal.

Pada adegan keempat, ayah pulang lebih awal dan memberitahu ibu bahwa dia telah meminta cuti kepada bosnya karena dia menganggap pergi mencari liontin bersama istrinya adalah hal yang penting. Liontin itu sangat berarti bagi ibu karena baginya, liontin itu adalah simbol persatuan antara ibu dan ayah. Awalnya, ayah tidak menganggap liontin itu penting, sehingga setelah liontin itu hilang, mereka bertengkar. Namun, pada akhirnya ibu terharu karena ayah menempatkan pencarian liontin itu sebagai prioritas utama. Tindakan ayah ini tidak hanya menunjukkan perhatian dan rasa hormatnya terhadap istrinya, tetapi juga memperkuat ikatan dan

interaksi antara pasangan melalui tujuan bersama serta memperkuat hubungan emosional dan menciptakan hubungan suami istri yang harmonis.

Berdasarkan teori hubungan suami istri dalam Konfusianisme, adegan-adegan ini menggambarkan pasangan yang saling mendukung dan memahami dalam kehidupan sehari-hari. Melalui analisis adegan-adegan ini, kita dapat lebih memahami makna pemikiran Konfusianisme terhadap hubungan suami istri. Secara keseluruhan, adegan-adegan ini menunjukkan bagaimana pasangan menghadapi tantangan dan kesulitan dalam kehidupan dengan saling memberi, menghormati, dan memahami satu sama lain, sehingga dapat menjaga hubungan yang harmonis. Konfusianisme yang menekankan teori "suami adil, istri patuh" tercermin dalam adegan-adegan ini, di mana pasangan melalui interaksi emosional dan pembagian tanggung jawab bersama sehingga mencapai keharmonisan dan kebahagiaan keluarga.



Gambar 5 Ibu mendorong Wang Jin

Pada adegan kelima, ibu mendorong Wang Jin untuk mencoba lagi mengikuti audisi sepak bola dan menyarankan agar dia berbicara dengan pelatih, bukan pasrah menerima keadaan. Dorongan dan saran konkret dari ibu menunjukkan kepercayaan dan dukungannya terhadap Wang Jin, berharap dia dapat secara aktif meraih peluang. Meskipun Wang Jin tampak sedikit enggan dan putus asa, dia juga mempertimbangkan pendapat ibunya. Interaksi ini mencerminkan teori "kebaikan orangtua" dalam Konfusianisme, dimana ibu menggunakan niat baik dan dukungan untuk mengajarnya tumbuh dan menjadi orang yang berbakat.



Gambar 6 Ibu bertanya kepada Wang Jin tentang audisi sepak bola.

Dalam adegan keenam, ibu bertanya kepada Wang Jin apakah dia sudah berbicara dengan pelatih, dan terus mendorongnya untuk mencoba lagi dalam audisi. Ia mengapresiasi keberanian Wang Jin untuk berkomunikasi dengan pelatih dan menekankan pentingnya mengambil kesempatan secara proaktif. Meskipun Wang Jin merasa kecewa dengan hasilnya, dorongan ibunya menghidupkan

kembali harapannya. Interaksi ini mencerminkan penerimaan dan penghormatan anak terhadap pendidikan orang tua dalam pemikiran Konfusianisme. Ibu memberikan dukungan emosional kepada Wang Jin, mengajarkannya bagaimana menghadapi rintangan dan tantangan, yang menunjukkan kasih sayang dan harapannya terhadap anak. Akhirnya, Wang Jin mengikuti saran ibunya untuk berbicara dengan pelatih, yang menunjukkan penghormatan dan balasan terhadap ajaran ibunya, sesuai dengan teori "anak berbakti" dalam Konfusianisme.



Gambar 7 Ibu bersiap pergi ke rumah Bibi Elaine.

Dalam adegan ketujuh, ibu bersiap pergi ke rumah Tante Elaine, ibu meninggalkan nasi goreng dan sayuran untuk Wang Jin, sambil mengingatkannya untuk membuang sampah. Wang Jin khawatir tentang kepergian ibunya dan hubungan orang tuanya, menunjukkan kepeduliannya terhadap stabilitas keluarga. Persiapan ibu sebelum pergi mencerminkan rasa tanggung jawabnya terhadap keluarga, sementara kekhawatiran Wang Jin terhadap ibunya mencerminkan perhatian dan rasa hormatnya. Interaksi ini mencerminkan konsep "Anak berbakti" dalam Konfusianisme, yaitu bahwa anak-anak tidak hanya harus menghormati dan patuh kepada orang tua, tetapi juga peduli terhadap urusan keluarga dan kebutuhan emosional orang tua.



Gambar 8 Ayah berdiskusi dengan guru tentang metode pendidikan keluarga.

Dalam adegan kedelapan, ayah menjelaskan metode pendidikan yang ketat di keluarga didasarkan pada kepercayaan terhadap potensi anak. Cinta dan kepercayaan di balik ketegasan ini mencerminkan konsep "kebaikan orangtua" dalam Konfusianisme, yaitu orang tua seharusnya mendidik anak dengan kasih sayang dan kepercayaan. Pemahaman dan dukungan ayah terhadap cara pendidikan ibu juga menunjukkan kerjasama dan tanggung jawab bersama dalam pendidikan keluarga. Dalam percakapan dengan guru, ayah menjelaskan motivasi di balik tuntutan ketat ibu, yaitu karena mereka percaya pada potensi anak dan menghargai pencapaian. Meskipun cara pendidikan ini ketat, namun itu berasal dari harapan dan cinta yang mendalam terhadap masa depan anak. Pemahaman dan dukungan ayah bukan hanya pengakuan terhadap istri, tetapi juga mencerminkan kasih sayang dan

tanggung jawab terhadap anak, menunjukkan semangat kerjasama dalam tanggung jawab pendidikan orang tua di keluarga yang harmonis.



Gambar 9 Ayah dan ibu mendorong Wang Jin.

Dalam adegan kesembilan, ibu memberitahu Wang Jin bahwa dia adalah anak yang mereka impikan dan mendorongnya untuk melepaskan kekuatan dalam dirinya. Ayah juga menyarankan Wang Jin untuk menjadi diri sendiri, memberinya kepercayaan dan kebebasan. Ibu dan ayah bersama-sama mengekspresikan cinta dan harapan mereka terhadap Wang Jin, berharap dia dapat menghadapi tantangan dengan percaya diri. Ini mencerminkan konsep "kebaikan orangtua" dalam Konfusianisme. Dukungan orang tua membantu Wang Jin membangun identitas diri dan mendorong pertumbuhannya.



Gambar 10 Perubahan emosi Wang Jin.

Dalam adegan terakhir, kita dapat melihat pengaruh hubungan suami istri terhadap perkembangan anak. Ketika hubungan ayah-ibu masih harmonis, Wang Jin menunjukkan sikap sabar yang tinggi. Ketika dia dijahili oleh teman-temannya, dia tetap tenang dan bijaksana dalam menghadapi situasi tersebut. Namun, dalam adegan ini, kita melihat perubahan emosi dan sikap Wang Jin. Ketika hubungan ayah-ibu memburuk, Wang Jin menjadi lebih mudah marah dan bahkan mendorong temannya. Oleh karena itu, kita dapat menyimpulkan bahwa hubungan suami istri memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak, terutama dalam pembentukan sikap.

Ringkasan dari adegan-adegan ini menunjukkan bahwa orang tua, melalui teladan dan dukungan emosional, membantu Wang Jin menghadapi tantangan, membangun kepercayaan diri dan keberanian. Interaksi ini tidak hanya mencerminkan teori "kebaikan orangtua, anak berbakti," tetapi juga menunjukkan pentingnya pendidikan orang tua dalam Konfusianisme. Ibu dan ayah, dengan cara

masing-masing, memberikan kasih sayang dan bimbingan kepada anak, sehingga hubungan keluarga menjadi lebih harmonis dan kokoh.

## SIMPULAN

Dengan menganalisis adegan-adegan ini, dapat disimpulkan bahwa hubungan suami-istri memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap keharmonisan keluarga dan pertumbuhan anak. Dalam pemikiran Konfusianisme, hubungan suami-istri adalah dasar dari hubungan keluarga. Melalui saling mendukung, memahami, dan menghormati, suami dan istri dapat menciptakan lingkungan keluarga yang stabil dan harmonis. Suasana keluarga yang harmonis ini tidak hanya membantu perkembangan anak dan membangun kepercayaan diri mereka, tetapi juga mendukung kebahagiaan keluarga secara keseluruhan. Dalam adegan yang dianalisis, interaksi dan ikatan emosional antara orang tua secara langsung mempengaruhi hubungan antara orang tua dan anak. Orang tua melalui dukungan emosional, dan bimbingan perilaku membantu anak-anak menghadapi tantangan hidup, membangun kemandirian dan kepercayaan diri mereka. Kepercayaan dan harapan orang tua terhadap anak-anak, serta pengakuan dan dorongan terhadap upaya mereka, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pertumbuhan anak.

Oleh karena itu, teori Konfusianisme "suami adil, istri patuh" dan "kebaikan ayah, anak berbakti" terwujud dalam adegan-adegan ini. Suami dan istri melalui saling memberi, menghormati, dan memahami tidak hanya mencapai keharmonisan dalam hubungan suami-istri, tetapi juga mempromosikan pertumbuhan anak yang sehat dan kebahagiaan keluarga secara keseluruhan. Keharmonisan hubungan suami-istri memberikan anak-anak lingkungan yang stabil, mendukung, dan penuh kasih, membantu mereka membangun kepercayaan diri dan menghadapi berbagai tantangan hidup. Dengan demikian, jelaslah bahwa memelihara hubungan suami-istri yang baik adalah dasar penting bagi kebahagiaan keluarga dan pertumbuhan anak. Melalui penelitian ini, kita dapat lebih memahami nilai-nilai keluarga dalam teori Konfusianisme, dan menyadari pentingnya hubungan suami-istri dalam membentuk keharmonisan keluarga dan mempromosikan pertumbuhan anak. Ini memberikan wawasan berharga bagi keluarga modern, membantu kita menangani hubungan suami-istri dan hubungan orang tua-anak dengan lebih baik dalam kehidupan sehari-hari, dan membangun kehidupan keluarga yang harmonis dan bahagia.

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat meneliti nilai-nilai keluarga dalam hubungan orang tua-anak antara Sun Wukong dan Sun Weichen, memfokuskan penelitian pada nilai-nilai budaya yang muncul di luar nilai kekeluargaan dalam serial TV "*American Born Chinese*".

## DAFTAR PUSTAKA

- American Born Chinese Awards, n.d. Retrieved from [https://www.imdb.com/title/tt15552018/awards/?ref\\_=tt\\_awd](https://www.imdb.com/title/tt15552018/awards/?ref_=tt_awd)
- Arifin, Y. Y. (2013). Lima Sikap Moral Dalam Paham Konfusianisme dan Penerapannya dalam Kehidupan Sehari-Hari.

- Divayani, S.S. & Iskandar, D. (2023). Representasi Nilai Kekeluargaan dalam Film Everything Everywhere All At Once. Bandung Conference Series: Public Relations, 3(2).
- Hong Pimo. (2001). *Lúnyǔ xiàndài bǎn*. Shanghai: Shànghǎi gǔjī chūbǎn shè.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Lin Lingxin. (2017). Rújiā sīxiǎng qīnzī hùdòng guānxì yánjiū——yǐ “lúnyǔ”, “lǐ jì”, “yán shìjiā xùn” wéi zhǔ. (Thesis). Universitas Nasional Kaohsiung.
- Lin Qianyu. (2022). Rújiā de jiāting lúnlǐ jí qí dāngdài jiàzhí. *Zhèxué jìnzhǎn*, 11(6), 1759-1763.
- Liu, I.S.L., Mak, M., & Yu, S.H.(2018). *Cambridge IGCSE Chinese as a First Language Coursebook*. Cambridge University Press.
- Naurah, N.(2023, February 5). *Survei Jakpat: Mayoritas Gen Z Hobi Nonton Genre Action*. Retrieved from <https://goodstats.id/article/survei-jakpat-mayoritas-gen-z-hobi-nonton-genre-action-11iPc>
- Satori, D. & Komariah, A. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sobur, A. (2003). *Semiotika komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono (2017). *Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Xu Yong. (2007). Liǎng zhǒng yīlài guānxì shìjiāo xià zhōngguó de “yǐ wén zhìlǐ”——“yǐ wénhuà rén” de xiāngcūn zhìlǐ de jiēduàn xìng tèzhēng. *Xuéxí yǔ tànsuǒ*, 11, 59-63.